

Nilai *Marsipaingot* Dalam Perspektif Komunikasi Terapeutik

Erlina Hayati, SST, M.Kes¹

Husna Sari, S.KM, M.Kes²

^{1,2)} Dosen Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

²Alumni Ilmu Komunikasi FISIP UISU

e-Mail: erlinahayati41@gmail.com

ABSTRAK

Pendampingan bidan kepada ibu hamil sangatlah diperlukan. Pendampingan tersebut salah satunya bisa berupa komunikasi terapeutik antara bidan dan ibu hamil. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengurangi beban perasaan dan rasa takut yang ada pada pasien, mengurangi keraguan pasien yang dapat mempengaruhi orang lain, lingkungan, dan dirinya sendiri. Pada masyarakat suku Mandailing dalam pengamatan penulis, para bidan di Puskesmas Pasar Maga khususnya, dalam melakukan pendampingan asuhan kebidanan kepada ibu hamil lazim menggunakan bentuk komunikasi terapeutik yang berbasis pada nilai kearifan lokal yakni mengaplikasikan nilai marsipaingot (nasihat) dalam menjalin komunikasi dengan ibu hamil. Bidan di Puskesmas kelurahan Pasar Maga juga selalu menggunakan bahasa Mandailing saat berkomunikasi dengan ibu hamil. Marsipaingot merupakan nilai pada suku Mandailing yang memahami bahwa kata-kata dalam nasihat diyakini memiliki muatan holong (kasih sayang). Sehingga, jika seorang yang dituakan atau berilmu memberikan nasihat bahkan dengan nada yang keras atau dengan pilihan kata-kata yang tajam, orang yang diberi nasihat memahami benar bahwa semua yang disampaikan itu walaupun pahit namun sarat bermuatan rasa kasih sayang, demi kebaikannya.

Kata Kunci: Marsipaingot, Komunikasi Terapeutik, Bidan, Ibu Hamil.

1. PENDAHULUAN

Perubahan psikologis kehamilan pada ibu hamil adalah faktor perubahan yang menimbulkan reaksi ketidaknyamanan. Seperti faktor kesehatan ibu, faktor fisik, keluarga, lingkungan, bahkan perubahan emosional, ibu merasa sedih akan jauh dengan anaknya, ibu merasa sedih bayinya lahir tidak tepat waktu, takut akan rasa sakit dan bahaya fisik yang timbul pada saat melahirkan. Kehamilan merupakan periode dimana kondisi perempuan penuh dengan tekanan baik secara psikis dan psikologis. Perasaan cemas, perasaan takut, bahkan perasaan sedih juga kerap dialami oleh ibu hamil, utamanya

perempuan yang pertama kali merasakan kehamilan (Dinda Permatasari, 2016:214). Pendampingan kepada ibu yang melawati masa kehamilan hingga menuju persalinan sangatlah penting dilakukan untuk menekan ketidakstabilan emosi yang bisa berdampak langsung pada kesehatan ibu hamil dan bayi dalam kandungan (Kozhimannil, K. B., et al, 2015:1610; Nolan, M. L., 2009: 21).

Pendampingan bidan kepada ibu hamil sangatlah diperlukan. Pendampingan tersebut salah satunya bisa berupa komunikasi terapeutik antara bidan dan ibu hamil. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengurangi beban perasaan dan rasa takut yang ada pada pasien, mengurangi

keraguan pasien yang dapat mempengaruhi orang lain, lingkungan, dan dirinya sendiri (Mahfud, 2009). Pada praktik kebidanan, komunikasi terapeutik lebih bermakna karena menjadi modal utama dalam mengimplementasikan asuhan kebidanan. Artinya, dalam komunikasi terapeutik bidan tidak hanya dituntut memiliki pengalaman ilmu, intelektual, dan teknik menolong pasien, tetapi juga didukung kasih sayang, peduli dan berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi memiliki peran penting dalam setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan. Sulit untuk membayangkan bagaimana sebuah pesan dapat disampaikan untuk mempromosikan pilihan yang sehat jika kita tidak bisa berkomunikasi. Proses komunikasi adalah transaksi multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pada masyarakat suku Mandailing dalam pengamatan penulis, para bidan di Puskesmas Pasar Maga khususnya, dalam melakukan pendampingan asuhan kebidanan kepada ibu hamil lazim menggunakan bentuk komunikasi terapeutik yang berbasis pada nilai kearifan lokal yakni mengaplikasikan nilai *marsipaingot* (nasihat) dalam menjalin komunikasi dengan ibu hamil. Bidan di Puskesmas kelurahan Pasar Maga juga selalu menggunakan bahasa Mandailing saat berkomunikasi dengan ibu hamil.

Marsipaingot merupakan nilai pada suku Mandailing yang memahami bahwa kata-kata dalam nasihat diyakini memiliki muatan *holong* (kasih sayang). Sehingga, jika seorang yang dituakan atau berilmu memberikan nasihat bahkan dengan nada yang keras atau dengan pilihan kata-kata yang tajam, orang yang diberi nasihat memahami benar bahwa semua yang disampaikan itu walaupun pahit namun

sarat bermuatan rasa kasih sayang, demi kebajikannya.

2. TINJAUAN TEORITIS

1. Nilai *Marsipaingot*

Orang Mandailing sangat paham tentang makna kata-kata yang semuanya diyakini memiliki muatan *holong* atau kasih sayang. Sehingga, jika seorang tua memberikan nasihat dengan nada yang keras atau dengan pilihan kata-kata yang tajam, orang yang diberi nasihat, paham benar bahwa semua yang disampaikan itu walaupun pahit sangat sarat bermuatan rasa kasih sayang, demi kebajikannya.

Orang Mandailing menempatkan para cerdas cendekia, guru, ulama, sangat dihormati oleh orang Mandailing. Orang Mandailing sangat menghargai orang yang arif bijaksana (*halak na bisuk*) (Iskandar Zulkarnain, et.al: 2019). Bidan juga dipandang sebagai orang cerdas cendekia, orang yang berilmu dalam bidang persalinan dan asuhan bayi. Bidan yang ditempatkan sebagai *halak na bisuk* tentunya diberikan tempat yang terhormat dalam masyarakat Mandailing, utamanya oleh kaum ibu. Pandangan, nasihat, pendapat, dan saran dari bidan tentunya didengarkan oleh kaum ibu yang sedang hamil.

Nilai *marsipaingot* ini tidak terlepas juga dari konsepsi *tutur* yang diterapkan dalam masyarakat Mandailing. *Tutur* adalah konsepsi budaya Mandailing mengenai panggilan keakraban atau sapaan keakraban antara seseorang dengan orang lain. *Tutur* adalah *hata bona* atau kata dasar yang menurut ilmu tata bahasa disebut sebagai kata benda abstrak (Sutan Tinggi Barani Siregar, et.al. 2005: 81). *Tutur* adalah istilah yang merupakan kata ganti untuk panggilan antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok,

seperti “*uda, nanguda, tulang, nantulang, bere, anak boru*” dan lain-lain.

Tutur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumpun adat “*Dalihan Na Tolu*” yang telah terintegrasikan dalam masyarakat adat Mandailing yang telah berusia ratusan tahun. Implementasi *tutur* selama ini tentunya sudah berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis antar orang seorang, antar seorang dengan kelompok, antar kelompok, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal suka cita begitupun dalam hal duka cita. Hal itu terwujud karena di dalam *tutur* itu ada nilai-nilai yang sangat luhur, yang selalu dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Mandailing (Kondar Siregar, et.al, 2016: 414-426).

2. Kearifan Lokal

Termsak Singsoomboon (2014: 32) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan inisiasi mereka yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Rahyono (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan manifestasi dari kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suku/kelompok/etnis tertentu yang didapat melalui pengalaman masyarakat. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat melalui pengalaman mereka dan pengalaman itu belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Hal inilah yang menyebabkan setiap daerah, wilayah, dan suku memiliki perbedaan dalam nilai kearifan lokal. Termasuk kearifan lokal dalam berkomunikasi khususnya nilai *marsipaingot* yang diamalkan dalam keseharian masyarakat Mandailing. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui

perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komunikasi Terapeutik

Menurut Stuart & Sundeen (1995) komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik dimana terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan dan pikiran dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi terapeutik juga dapat

dipersepsikan sebagai proses interaksi antara klien dan bidan yang membantu klien mengatasi stress sementara untuk hidup harmonis dengan orang lain, menyesuaikan dengan sesuatu yang tidak dapat diubah dan mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi realisasi diri (Kozier et.al, 2000).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar dan tujuan dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik dianggap sebagai proses yang khusus dan memiliki arti dalam hubungan antar manusia. Pada praktik kebidanan komunikasi terapeutik lebih bermakna karena merupakan modal utama dalam mengimplementasikan asuhan kebidanan. Artinya, dalam komunikasi terapeutik bidan tidak hanya dituntut memiliki pengalaman ilmu, intelektual, dan teknik menolong pasien, tetapi juga didukung kasih sayang, peduli dan berkomunikasi dengan baik (Machfoed: 2009). Bidan yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik yang baik, memungkinkan dia mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan klien, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan kebidanan, dan meningkatkan citra profesi kebidanan. Namun yang terpenting adalah mengamalkan ilmunya untuk menolong terhadap sesama manusia.

Komunikasi terapeutik ini bertujuan untuk mengurangi beban perasaan dan rasa takut yang ada pada pasien, mengurangi keraguan pasien serta dapat mempengaruhi orang lain, lingkungan dan dirinya sendiri (Machfoed: 2009). Pentingnya komunikasi terapeutik dalam membantu menurunkan rasa sakit dan takut dalam proses persalinan sangat diperlukan. Oleh karena itu bidan dalam persalinan harus bisa membuat pasien lebih percaya diri karena bila pasien itu grogi atau gugup dalam

persalinannya baik secara fisik maupun mental belum siap maka timbul rasa ketakutan sehingga rasa sakit dan takut itu akan bertambah, maka dengan komunikasi terapeutik inilah dapat mengatasi masalah pasien tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian juga didapatkan dari proses wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari perspektif subjek penelitian utamanya para bidan yang bertugas di Puskesmas Pasar Maga serta klien mereka yakni para ibu hamil yang memeriksakan kesehatan kehamilan mereka.

Pengamatan dan penggalian informasi dan data penelitian dikhususkan pada bagaimana pola komunikasi terapeutik dengan menggunakan nilai *marsipaingot* yang berlaku antara bidan dan kliennya. Terakhir, data penunjang dari berbagai literatur yang relevan, mendukung, dan mempertajam analisis juga akan diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan di Puskesmas Pasar Maga Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, periodisasi pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juni 2020. Adapun peta kelurahan Pasar Maga (berwarna ungu) sebagai bagian dari Kec. Lembah Sorik Marapi.

Kelurahan Pasar Maga secara administratif berada dibawah naungan Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, kelurahan Pasar Maga relatif dekat dari ibukota Kabupaten Mandailing Natal yaitu Kota Panyabungan yang hanya berjarak 11 km. Luas wilayah kelurahan Pasar Maga seluas 326.94 Hektar dengan rasio luas terhadap kecamatan Lembah Sorik Marapi sekitar 9,41 %.

Sensus penduduk tahun 2018, Desa Pasar Maga memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.900 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 581 jiwa/Km². Berdasarkan gender rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 947 jiwa dan perempuan sebanyak 953 jiwa dengan komposisi rumah tangga sebanyak 492 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 3.86 orang.

Dalam komunikasi terapeutik menurut Stuart dan Sundeen (1995) dibagi 4 tahapan pelayanan bidan kepada klien mereka yakni fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi.

Rasa ketidakpastian dan kegugupan dari klien bisa dikurangi dengan penggunaan bahasa Mandailing yang dilakukan oleh bidan dengan klien mereka. Dengan sapaan bahasa Mandailing klien merasa cukup nyaman dan merasakan dirinya sama seperti berada di rumahnya sendiri atau berbicara dengan saudaranya sendiri.

Bidan yang bersuku Mandailing juga memegang beberapa nilai-nilai budaya dari suku Mandailing, misalnya filosofi "*Holong mangalap Holong*" yang berarti perlakuan kasih sayang akan berbuah kasih sayang juga. Hal ini diartikan jika seseorang memperlakukan orang lain dengan penuh kelembutan dan kehangatan tentunya orang lain akan membalas kelembutan dan kehangatan juga.

Filosofi "*Holong mangalap Holong*" ini memang sejalan dengan makna dan tujuan dari *marsipaingot* itu sendiri yakni setiap orang dalam melaksanakan *marsipaingot* harus dibangun dengan landasan *marsihaholongan* yang berarti saling mengasihi, *marsipagodakkon* yang bermakna saling membesarkan/saling mengangkat, *marsihapadean* yang berarti

saling berbuat baik antara satu dengan lainnya, berikutnya *marsibegean* yang berarti saling mendengarkan, *marsilehenan* atau saling memberi, *marsipagabean* yang berarti saling membahagiakan, *marsipangiboan* yang artinya saling memberi belas kasihan, *marsitolongan* bermakna saling menolong, dan terakhir adalah *marsihargaan* atau saling menghargai.

Perlakuan bidan kepada kliennya dibangun dengan dasar kasih sayang. Pemilihan kata-kata positif dan menyemangati selalu disampaikan oleh bidan. Tidak hanya dengan kata verbal, namun penyampaian pesan kasih dan semangat juga ditunjukkan dengan gerakan non verbal bidan, misalnya menjaga kontak mata kepada kliennya, senyuman kepada klien, gerakan mengenggam tangan kliennya sebagai ungkapan dukungan. Nilai *marsipaingot* tercermin dari perlakuan tersebut. Nilai kasih sayang, menyemangati, mendengarkan, saling membahagiakan, menolong, dan menghargai satu sama lain.

Hubungan yang dibangun antara bidan dan klien tidak berdasar relasi bidan dan pasien, namun lebih intim seperti kakak dan adik, atau saudara dekat. Apalagi dengan kedekatan baik secara demografis, geografis, dan kekerabatan. Kesamaan bahasa serta gender antara bidan dan klien. Penerapan nilai-nilai *marsipaingot* juga menjadi faktor kedekatan antara bidan dan klien.

Komunikasi terapeutik bidan di Puskesmas Pasar Maga berlangsung secara dinamis, tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan klien, namun juga memberikan solusi bahkan memberikan tawaran membantu klien di luar jam kerjanya. Nilai *marsipaingot* mendominasi proses komunikasi terapeutik ini. Perhatian

yang dibalut kasih sayang (*marsihaholongan*) menjadi modal utama bidan memperoleh kepercayaan dari kliennya. Misalnya sebelum menutup pertemuan dengan klien bidan menawarkan bantuan diluar jam kerja kepada klien hal ini membuat klien merasa optimis dan semangat dalam menjalani masa kehamilan. Klien merasa tidak sendiri, dan punya informasi dari bidan untuk menjalani masa kehamilan dan persalinan. Klien berjanji akan menjaga bayi di kandungannya dengan baik dengan mengikuti semua saran dan informasi yang diberikan oleh bidan kepada dirinya.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diberikan dalam artikel ini adalah bidan yang dipandang sebagai orang yang berilmu (*Halak na Bisuk*) yang bertugas di Puskesmas Pasar Maga memperlihatkan nilai-nilai *marsipaingot* dalam aktivitas komunikasi terapeutik mereka dengan kliennya.

Nilai-nilai *marsipaingot* yang dilakukan bidan kepada klien mereka adalah dengan melakukan *marsihaholongan* yang berarti saling mengasihi, *marsipagodakkon* yang bermakna saling membesarkan/saling mengangkat, *marsihapadean* yang berarti saling berbuat baik antara satu dengan lainnya, berikutnya *marsibegean* yang berarti saling mendengarkan, *marsilehenan* atau saling memberi, *marsipagabean* yang berarti saling membahagiakan, *marsipangiboan* yang artinya saling memberi belas kasihan, *marsitolongan* bermakna saling menolong, dan terakhir adalah *marsihargaan* atau saling menghargai.

DAFTAR BACAAN

- Butsi, F. I. (2019). MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 2(1), 48-55.
- Erlandia, D. R., & Gemiharto, I. (2014). Evaluasi Model Komunikasi Bidan Desa Sebagai Ujung Tombak Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Bersalin di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(2), 186-199.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130
- Hakim, M. L., & Sinduwiatmo, K. (2016). Pengaruh komunikasi terapeutik bidan terhadap kepuasan pasien bersalin di Rumah Sakit Bhayangkara PUSDIK BRIMOB Watukosek Gempol Pasuruan. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 65-76.
- Harahap, Basyral Hamidy. (2004), *Siala Sampagul*. Padangsidempuan, Pustaka.
- Hutahaen, S. (2013). *Buku Perawatan Antenatal*. Jakarta: Salemba Medika
- Kozhimannil, K. B., Attanasio, L. B., Yang, Y. T., Avery, M. D., & Declercq, E. (2015). Midwifery care and patient-provider communication in maternity decisions in the United States. *Maternal and child health journal*, 19(7), 1608-1615.
- Machfoedz, M. (2009). *Komunikasi Kebidanan (komunikasi terapeutik)*. Yogyakarta: Ganbika.
- Nolan, M. L. (2009). Information giving and education in pregnancy: a review of qualitative studies. *The Journal of Perinatal Education*, 18(4), 21.
- Permatasari, D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Komunikasi Terapeutik Bidan Puskesmas Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kota Semarang Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(2), 213-221.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung. Refika Aditama.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism promotion and the use of local wisdom through creative tourism process. *International journal of business tourism and applied sciences*, 2(2), 32-37.
- Siregar, K., Pelly, U., & Sadat, A. (2016). Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan na Tolu. *JURNAL*

MIMBAR HUKUM-Fakultas
Hukum Universitas Gadjah Mada,
28(3), 414-426.

Yusnita, R. (2012). Hubungan Komunikasi
Teurapetik Bidan Dengan
Kecemasan Ibu Bersalin Di
Ruang Kebidanan Dan Bersalin
Rumah Sakit Umum Daerah
Kabupaten Pidie. Aceh: *Jurnal
Kesehatan Masyarakat*